

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis-jenis dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan keinginan pihak-pihak tertentu yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan tidak dibuat secara sembarangan tetapi disusun berdasarkan aturan atau standar yang berlaku umum. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti oleh pihak yang membutuhkannya. Banyak sekali pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan seperti pemerintah, kreditor, investor maupun para *supplier*.

Menurut Hery (2015: 4) “Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan”.

Kasmir (2016: 7) mengatakan, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Sugiono & Untung (2016: 1), berpendapat tentang laporan keuangan bahwa:

Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang sangat berguna bagi berbagai pihak-pihak yang berada diluar (eksternal) perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian laporan keuangan dari beberapa ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan suatu media informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi untuk menunjukkan kondisi keuangan untuk suatu periode dan digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak yang berkepentingan untuk kemudian diadakan penafsiran sesuai dengan tujuan dari pengguna laporan keuangan.

2.1.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2016: 8) mengemukakan bahwa terdapat 5 jenis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Neraca (*Balance Sheet*)
Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aset (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca antara lain jenis aset (*assets*) yang dimiliki, jumlah rupiah masing-masing jenis aset, jenis kewajiban atau utang serta jumlah rupiahnya, jenis-jenis modal atau ekuitas beserta jumlah rupiah masing-masing modal juga.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)
Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam satu periode dan jumlah rupiahnya, jumlah keseluruhan pendapatan, jenis biaya atau beban dalam suatu periode dan masing-masing biaya yang dikeluarkan, jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi pendapatan dengan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang diberikan dalam laporan perubahan modal meliputi jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini dan juga jumlah rupiah setiap jenis modal, jumlah rupiah modal yang berubah, sebab-sebab berubahnya modal serta jumlah rupiah modal sesudah perubahan.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan atas laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Menurut Rudianto (2012: 18-19), laporan keuangan terdiri dari beberapa laporan-laporan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
Laporan laba rugi komprehensif (*statement of comprehensive income*) adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau dalam satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
Laporan perubahan ekuitas (*statement of changes in equity*) merupakan laporan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Secara umum, laporan perubahan ekuitas milik perusahaan perseroan terbatas melibatkan unsur modal saham, laba usaha dan dividen. Modal saham dan laba ditahan pada awal periode ditambah dengan penambahan modal saham dan laba usaha periode tersebut, dikurangi dengan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham perusahaan, akan menghasilkan ekuitas pada akhir periode.
3. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)
Laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh. Laporan posisi keuangan terbagi menjadi dua sisi yaitu sisi debit dan sisi kredit. Saldo debit dan kredit harus selalu sama dan seimbang (*Balance*).
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)
Laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan aliran uang yang diterima dan yang digunakan perusahaan selama satu periode akuntansi beserta sumber-sumbernya.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai jenis hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan entitas tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut
6. Laporan Posisi Keuangan pada Awal Periode Komparatif
Laporan ini disajikan ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif (menyajikan kembali pos-pos laporan keuangan) atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan

penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Penyusunan laporan keuangan dilakukan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang digunakan sebagian besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Hery (2015) yang dikutip oleh Buari (2017: 5) penyajian laporan keuangan memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Menurut Samryn (2015: 33), tujuan pelaporan keuangan terbagi menjadi 8 tujuan yaitu:

1. Dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit
2. Menilai prospek arus kas
3. Melaporkan sumber daya perusahaan, klaim atas sumber daya tersebut, dan perubahan-perubahan di dalamnya.
4. Melaporkan sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas para pemilik
5. Melaporkan kinerja dan laba perusahaan
6. Menilai likuiditas, solvabilitas dan arus dana.
7. Menilai pengelolaan dan kinerja manajemen
8. Menjelaskan dan menafsirkan informasi keuangan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang

mengangkut keuangan dan kinerja bagi pemakai laporan keuangan agar dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan investasi atau keputusan kredit suatu perusahaan.

2.2 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan begitu penting bagi perusahaan karena memberikan manfaat yang sangat besar. Perusahaan membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya dalam bentuk laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian dari hasil analisis laporan keuangan tersebut juga akan menentukan langkah apa yang harus dilakukan oleh perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Prastowo (2015: 50) berpendapat tentang analisis laporan keuangan yaitu:

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Harahap (2015: 190) mengungkapkan definisi tentang analisis laporan keuangan yaitu:

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Tujuan analisis laporan keuangan mempunyai maksud untuk menegaskan apa yang diinginkan atau diperoleh dari analisis yang dilakukan. Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, analisis laporan keuangan adalah suatu penguraian suatu persoalan atau permasalahan dari pos-pos laporan

keuangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan agar dapat mengambil keputusan secara tepat.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015: 491-492) tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah disepakati selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan perusahaan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai

Dalam melakukan analisis laporan keuangan, maka informasi yang dibaca dari laporan keuangan akan menjadi lebih luas dan dalam. Hubungan dari pos yang satu dengan yang lainnya akan dapat menjadi indikator tentang posisi dan prestasi keuangan perusahaan serta menunjukkan bukti kebenaran penyusunan laporan keuangan.

2.3 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) dan Kebangkrutan

Pengertian dari kesulitan keuangan (*financial distress*) dengan kebangkrutan merupakan dua hal yang berbeda. Berikut ini penulis menguraikan pengertian dari kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Setiap perusahaan pasti pernah mengalami kesulitan keuangan dalam menjalankan usahanya. kesulitan keuangan (*financial distress*) sendiri merupakan suatu keadaan dimana keuangan dari perusahaan sedang dalam keadaan tidak baik atau menurun. Perusahaan yang tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup membuat suatu pembayaran sesuai dengan perjanjian seperti pembayaran bunga dan apabila perusahaan tersebut gagal dalam membayar kewajibannya mungkin dipaksakan untuk melikuidasi asetnya.

Dermawan (2014: 584) mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut:

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif.

Menurut Hanafi & Halim (2016: 276) definisi kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

Kesulitan keuangan digambarkan di antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvabel (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi bisa berkembang menjadi parah.

Menurut Dermawan (2014: 586) dalam mengatasi *financial distress* dapat dilakukan beberapa cara antara lain:

1. Menjual aset yang utama
2. Merjer dengan perusahaan yang lain.
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan.
4. Menerbitkan surat berharga baru.
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain.
6. Perubahan utang menjadi piutang.

Berdasarkan definisi tersebut, Kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan perusahaan dimana perusahaan tersebut mengalami krisis atau menurun sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kesulitan ekonomi dan berakhir pada kebangkrutan suatu perusahaan.

2.3.2 Pengertian Kebangkrutan

Setiap perusahaan yang berdiri pasti mempunyai visi dan misi masing-masing. Mereka tidak mau perusahaan yang mereka kelola sampai mengalami kegagalan atau kebangkrutan. Hal ini yang membuat pihak manajemen harus bisa mempunyai ide untuk mempertahankan keadaan perusahaan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kebangkrutan dalam menjalankan suatu perusahaan harus bisa dicegah dan diantisipasi.

Menurut Prihanthini & Sari (2013: 2) “Kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak mampu lagi untuk mengoperasikan perusahaan karena kesulitan keuangan yang dialami entitas tersebut sudah sangat parah.”

Rudianto (2013: 251) berpendapat mengenai kebangkrutan yaitu:

Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan.

Berdasarkan pendapat beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan dampak dari kesulitan keuangan karena tidak cukupnya dana yang terjadi secara terus menerus dan tidak dapat diperbaiki dimana perusahaan tidak mampu untuk beroperasi lagi.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan secara berkelanjutan lama-lama akan mengalami kebangkrutan apabila keadaan tersebut tidak dapat diperbaiki oleh perusahaan yang bersangkutan. Namun demikian, proses kebangkrutan tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi juga faktor lain selain faktor ekonomi yang ikut menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan atau kegagalan suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Rudianto, 2013: 252-253):

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Adanya utang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya "*current liabilities*" yang terlalu besar diatas "*current assets*".
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya "*bad debts*" (piutang tak tertagih).
- d. Kesalahan dalam "*dividend policy*".
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi:

- a. Kesalahan pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.

- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan. Penyebab eksternal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berbeda di luar kekuasaan atau kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu:

- a. Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat.
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkannya.
- d. Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.3.4 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Selain untuk menghindari kebangkrutan, analisis *financial distress* juga dapat mendeteksi lebih dini kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sehingga dapat dicari langkah atau tindakan yang diperlukan agar kesulitan keuangan tersebut dapat diperbaiki dan perusahaan terhindar dari kebangkrutan. Apabila kesulitan keuangan tersebut telah diatasi dengan tindakan atau keputusan yang diambil oleh manajemen, perusahaan dapat menjalankan tujuan utamanya yaitu melakukan operasional perusahaannya secara berkelanjutan dan tetap memperoleh laba guna memenuhi pendanaan operasionalnya.

Menurut Platt dan Platt dalam Hanifah (2013: 3) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan.

Informasi dari analisis laporan keuangan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan sendiri bisa bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut (Hanafi & Halim (2016: 259)

1. Pemberi Pinjaman
Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor
Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah
Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya sektor perbankan). Pemerintah juga mempunyai badan-badan usaha (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen
Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari

2.4 Metode-Metode untuk menganalisis *Financial Distress*

Untuk menganalisis *financial distress*, banyak sekali metode untuk memprediksi *financial distress* diantaranya adalah metode *Altman*, *Springrate*, *Zmijewski*, *Ohlson*, *Grover* dan masih banyak lagi. Metode *financial distress* yang penulis gunakan adalah metode *Altman* dan metode *Zmijewski*.

2.4.1 Metode *Altman*

Banyak penelitian dilakukan untuk mengkaji manfaat dari analisis rasio keuangan. Salah satu peneliti awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio

keuangan adalah Edward I Altman yang berhasil menghasilkan rumus yang disebut *Z-Score*. Modal rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA) dimana rasio yang diperlukan lebih dari satu.

Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya. Setelah menyeleksi 22 rasio keuangan, ditemukan 5 rasio yang dapat dikombinasikan untuk melihat perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Altman melakukan beberapa penelitian dengan objek perusahaan yang berbeda kondisinya.

Menurut Tampubolon (2013: 177), Rumus *Z-Score* yang dihasilkan Altman pada tahun 1968 dari penelitian atas berbagai perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek dan rumus ini lebih cocok digunakan untuk memprediksi keberlangsungan perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva Lancar – Utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aktiva

X_3 = Laba Operasi/ Total Aktiva

X_4 = Jumlah Modal Sendiri/ Jumlah Utang

X_5 = Total Penjualan/Total Aktiva

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,99$ = Zona Aman

$1,81 < Z < 2,99$ = Zona Abu-Abu

$Z < 1,81$ = Zona Berbahaya

Rudianto (2013: 256) mengemukakan bahwa metode kebangkrutan Altman yang pertama memiliki sejumlah keterbatasan. Hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dalam membentuk metode ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur yang *go public* saja. Sedangkan perusahaan dari jenis lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai 1965 tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang, sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah kurang tepat lagi untuk digunakan.

Pada tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan manufaktur yang tidak *go public*. Karena itu, rumus dari hasil penelitian tersebut lebih tepat digunakan untuk perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* yang kedua untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak *go public* sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

X_1 = Model Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

X_5 = Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan:

$Z > 2,9$	= Zona Aman
$1,23 < Z < 2,9$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,23$	= Zona Berbahaya

Adapun definisi dari diskriminasi Z (zeta) adalah sebagai berikut:

a. Rasio X_1 (Modal Kerja : Total Aset)

Mengukur likuiditas dengan membandingkan aset likuid bersih dengan total aset. Aset likuid bersih atau modal kerja didefinisikan sebagai aset lancar dikurangi total kewajiban lancar (aset lancar-utang lancar). Umumnya, bila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja turun lebih cepat ketimbang total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun.

b. Rasio X_2 (Laba Ditahan: Total Aset)

Rasio ini merupakan rasio profitabilitas yang mendeteksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan bersangkutan dalam memperoleh laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha atau dengan kata lain, rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi semakin mungkin memperbesar akumulasi laba ditahan. Hal ini menyebabkan perusahaan yang relatif masih muda umurnya akan menunjukkan hasil rasio yang lebih rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada awal berdirinya.

- c. Rasio X_3 (EBIT : Total Aset)
Rasio ini mengukur profitabilitas, yaitu tingkat pengembalian atas aset, yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest and Tax*) tahunan perusahaan dengan total aset pada neraca akhir tahun. Ebit diperoleh dengan cara menambahkan laba bersih ditambah pajak dan bunga. Rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan terutama dalam rangka memenuhi kewajiban bunga para investor. Kemampuan untuk bertahan sangat tergantung pada *earning power* asetnya. Karena itu, rasio ini sangat sesuai digunakan dalam menganalisis risiko kebangkrutan.
- d. Rasio X_4 (Nilai Saham : Total Utang)
Rasio ini merupakan kebalikan dari utang per modal sendiri (*DER = Debt To Equity Ratio*) yang lebih terkenal. Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham perusahaan dikalikan dengan pasar saham per lembar sahamnya (jumlah lembar saham x harga pasar saham per lembar). Umumnya, perusahaan-perusahaan yang gagal akan mengakumulasikan lebih banyak utang dibandingkan modal sendiri.
- e. Rasio X_5 (Penjualan : Total Aset)
Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Menurut Rudianto (2013: 257), setelah melakukan penelitian dengan objek berbagai perusahaan manufaktur dan menghasilkan 2 rumus pendeteksi kebangkrutan, Altman tidak berhenti. Altman melakukan penelitian lagi mengenai potensi kebangkrutan perusahaan-perusahaan selain perusahaan manufaktur, baik *go public* maupun yang tidak. Rumus *Z-Score* terakhir merupakan rumus yang sangat fleksibel karena bisa digunakan untuk berbagai jenis bidang usaha perusahaan, baik yang *go public* maupun yang tidak, dan cocok digunakan di negara berkembang seperti Indonesia.

Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Z-Score* ketiga untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Model Kerja/ Total Aset

X_2 = Laba Ditahan/ Total Aset

X_3 = EBIT/ Total Aset

X_4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan

lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut ini untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,99$	= Zona Aman
$1,81 < Z < 2,99$	= Zona Abu-Abu
$Z < 1,81$	= Zona Berbahaya

Tiga penelitian yang dilakukan Altman dengan 3 objek penelitian yang berbeda menghasilkan tiga rumus pendeteksi kebangkrutan yang berbeda. Ketiga rumus tersebut juga menggunakan standar penilaian yang berbeda. Tolak ukur dari ketiga rumus *Z-Score* yang digunakan untuk menilai keberlangsungan hidup berbagai kategori perusahaan dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tolak Ukur Ketiga Rumus Z-Score Metode Altman

Perusahaan Manufaktur Go-Public	Perusahaan Manufaktur Non Go Public	Berbagai Jenis Perusahaan	Interpretasi
$Z > 2,99$	$Z > 2,90$	$Z > 2,60$	Zona Aman >>> Perusahaan dalam kondisi dalam sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$1,81 > Z > 2,99$	$1,23 > Z > 2,90$	$1,1 > Z > 2,60$	Zona Abu-abu >>> Perusahaan dalam kondisi rawan (<i>grey area</i>). Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat
$Z < 1,81$	$Z < 1,23$	$Z < 1,1$	Zona Berbahaya >>> Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Sumber : Rudianto (2013: 257)

2.4.2 Metode Zmijewski

Mark Zmijewski juga melakukan penelitian untuk memprediksi keberlangsungan hidup sebuah badan usaha dan dari hasil penelitiannya, Zmijewski menghasilkan rumus yang dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan yang disebut sebagai *Zmijewski Score*. Model ini dihasilkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 sebagai pengembang dari berbagai

model yang telah ada sebelumnya. *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminate Analysis* (MDA). Dalam metode MDA ini diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk model yang baik.

Menurut Rudianto (2013: 264) *Zmijewski Score* adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan umum yang memberikan bobot yang berbeda satu dengan lainnya. *Zmijewski* menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Zmijewski Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = Laba Bersih/ Total Aset

X_2 = Total Utang/ Total Aset

X_3 = Aset Lancar/ Utang Lancar

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya, semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

Margareta Fanny dan Sylviana Saputra (dalam Juliana (2011: 8)), menyebutkan kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

Nilai *cut off* yang berlaku dalam model ini adalah 0. Hal ini berarti perusahaan yang nilai Z lebih besar dari atau sama dengan 0 maka diprediksi akan mengalami kebangkrutan di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki nilai lebih kecil dari 0 maka diprediksi tidak akan mengalami kebangkrutan. *Zmijewski* telah mengukur akurasi modelnya dengan akurasi 9.